

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan pendidik dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidik formal dan non formal sebagai perpanjangan tangan dari pendidikan rumah tangga. Karenanya peran orangtua dalam keluarga sangat strategis dan sentral dalam meletakkan dasar-dasar tingkah laku termasuk dasar-dasar keagamaan anak. Dalam hal agama, anak ketika lahir telah membawa fitrah beragama namun fitrah beragama ini perlu bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak membutuhkan peran dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami (Jalaludin, 2010).

Membimbing anak agar mempraktikkan perilaku keagamaan, banyak cara yang dapat dilakukan orangtua, diantaranya memberi pengajaran atau bimbingan agama pada anak sesuai dengan masa perkembangan yang dilalui pada masa kanak-kanak. Pengajaran atau bimbingan agama pada anak harus mengacu pada perkembangan kejiwaan keagamaan yang mereka miliki. Diantaranya mengajak anak untuk melakukan ibadah-ibadah keagamaan bersama-sama, mengajak anak untuk ke tempat-tempat ibadah dan melakukan ritual-ritual keagamaan bersama-sama di sana, mengajarkan anak-anak kalimat-kalimat pujian sesuai dengan ajaran agama, beri harapan-harapan terhadap ketaatan yang mereka lakukan.

Selain melalui pengajaran dan bimbingan, cara lain yang dapat dilakukan orangtua agar anak mempraktikkan perilaku keagamaan adalah melalui keteladanan yang dapat dicontoh atau ditiru oleh anak, karena meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan Hartati (2005), yang mengatakan dengan memberikan contoh dan teladan yang baik dalam kehidupan keagamaan kepada anak, anak dapat pula menirukan perilaku yang baik sesuai dengan keteladanan yang diberikan oleh orangtua.

Pentingnya keteladanan orangtua dalam menumbuhkembangkan perilaku keagamaan pada masa anak-anak, ini juga dikuatkan oleh Sururin (2004) yang berpendapat bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak pada tingkah laku keagamaan pada dasarnya tidak berbentuk pengajaran semata, akan tetapi berupa keteladanan dan peragaan hidup nyata. Melalui keteladanan ini maka muncullah imitasi pada anak.

Menurut Jalaludin (2010) imitasi atau perilaku meniru ini dimulai ketika usia anak berumur empat tahun sampai enam tahun atau disebut juga usia peniru ulung. Dimana, pada usia ini anak memperoleh tindak keagamaan dari meniru, bahkan imitasi itu sendiri merupakan salah satu sifat beragama pada masa anak. Anak berdoa dan sholat misalnya, karena hasil melihat perbuatan di lingkungannya, baik dari peneladanan maupun pembiasaan secara intensif. Mereka akan melakukan gerak-gerik yang sama, seperti menadahkan tangan, berdiri, tegak, ruku' dan sujud.

Perilaku imitasi ini akan terjadi pada diri individu pada usia-usia penting. Setiap perilaku yang diamati dari model, akan dengan cepat menjadi sebuah

perilaku yang akan diikuti oleh anak. Perilaku yang terjadi pada usia anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Namun, peluang untuk diimitasi atau ditiru oleh anak lebih kepada bersifat non verbal, karena dari bentuk non verbal atau gerakan akan dengan mudah untuk anak melakukan peniruan. Latihan bersifat verbalis atau non verbal dan yang bersifat ritualis (praktik) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak, sehingga menunjukkan perilaku meniru yang biasanya dilakukan pada anak usia ulung ini (Jalaludin, 2002).

Menurut Bandura (dalam Djamarah, 2002) dalam suatu imitasi atau pengamatan, individu melalui empat tahapan penting antara lain: perhatian, retensi/pencaman, reproduksi motorik, dan penguatan atau motivasi yang akhirnya perilaku itu menjadi sebuah pembiasaan. Anak secara tersirat ingin meniru perilaku yang dilihat dan disenanginya, sehingga ia dapat meniru perilaku tersebut, walaupun perilaku yang diimitasikannya hanya sebagian saja.

Sebuah artikel yang ditulis oleh Miftachudin (2010) yang membahas mengenai proses meniru pada anak menyebutkan penyebab anak meniru bisa disebabkan berbagai faktor, salah satunya yaitu rasa senang, seperti anak heran melihat orangtuanya tegak, ruku', sujud dengan melakukannya berulang-ulang. Secara tidak langsung orangtua telah memberikan keteladanan pada anaknya untuk ditiru atau diikuti oleh anak. Rasa senang itulah yang membuat anak melakukan pengimitasian, walaupun anak tidak mengerti dengan apa yang dilakukannya sendiri.

Pada usia anak, walaupun mereka secara teoritik suka melakukan pengimitasian, namun ternyata tidak semua anak melakukan peniruan terhadap hal-hal yang telah dilihatnya, terutama pada perilaku keagamaan. Dalam kenyataan yang peneliti temukan melalui hasil observasi ternyata ada anak yang acuh tak acuh atau cuek ketika melihat orangtuanya sedang melaksanakan sholat. AD (nama samaran) hanya duduk dan asyik menonton televisi tanpa menghiraukan orangtuanya yang sedang mengerjakan ibadah sholat. Sama halnya yang dilakukan oleh ND ia juga tidak menghiraukan ketika orangtuanya mengerjakan sholat.

Disisi lain, peneliti menemukan ada anak yang cenderung melakukan imitasi pada aspek perilaku keagamaan misalnya meniru berpakaian dan memakai jilbab, meniru gerakan sholat dan ketika sering melihat orangtuanya sebelum sholat mengambil wudhu anak akan mengikuti mengambil wudhu walaupun hanya membasahkan tangan dan kakinya saja, kasus ini peneliti temukan pada MA. Hal yang sama juga dilakukan oleh DS dimana ketika mendengar suara adzan ia mengikutinya dengan mengambil ujung-ujung kalimat, dan pada saat ia meniru sholat, ia hanya meniru pada gerakannya saja dan pada tasyahud akhir ia malah meraba jari Ibunya. Sedangkan ZN, ia meniru Ayahnya memakai peci dan baju koko, berwudhu dan mengikuti gerakan sholat. Lalu RA mengimitasi orangtuanya membaca al-qur'an, ia mengambil al-qur'an sambil berkemat kemit layaknya orang mengaji.

Berdasarkan fenomena di atas, ternyata pengimitasian dalam aspek perilaku keagamaan itu tidak dilakukan oleh semua anak atau walaupun mereka melakukan

imitasi tetapi tidak dilakukan secara utuh atau sempurna. Hanya sejumlah kecil dari sejumlah tindakan yang diamati itu ditiru.

Fenomena yang telah peneliti paparkan di atas menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan imitasi pada perilaku keagamaan anak dengan judul “Perilaku Keagamaan Anak dalam Lingkungan Keluarga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka permasalahan utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses imitasi yang dilakukan anak pada perilaku keagamaan yang dilakukan orangtua?
2. Perilaku keagamaan manakah yang cenderung diimitasikan oleh anak?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan mengkaji secara ilmiah perilaku keagamaan anak dalam lingkungan keluarga. Untuk mencapai maksud tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana proses imitasi yang dilakukan anak pada perilaku keagamaan yang dilakukan orangtua. Selain itu untuk mengetahui perilaku keagamaan manakah yang cenderung diimitasikan oleh anak.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini bertolak dari tema besar yaitu imitasi. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan tema imitasi ini diantaranya yang dilakukan oleh Ayu (2008) dengan judul “ pengaruh intensitas menonton televisi dan pendampingan orangtua terhadap imitasi perilaku kekerasan pada anak”. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui adanya pengaruh antara intensitas menonton televisi (X1) dan pendampingan orangtua (X2) terhadap imitasi perilaku kekerasan pada anak (Y). Dengan menggunakan metode eksplanatori maka uji hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan positif antara intensitas menonton televisi dengan imitasi perilaku kekerasan dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,509.

Penelitian kedua dilakukan oleh Kurniasih (2004) yang berjudul “ hubungan antara menonton tayangan sinetron si Entong di TPI dengan perilaku imitasi dikalangan murid-murid Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Cigantung, Jakarta”. Hasil dari penelitian ini menyatakan ada hubungan antara menonton tayangan sinetron si Entong di TPI dengan perilaku imitasi dikalangan murid-murid Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Cigantung, Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat eksplanatif. Dan hasil yang didapat adalah adanya korelasi sebesar 0,87 yang berarti berada pada taraf sangat tinggi dan nilai uji signifikansi 6,57 yang berarti hipotesis ditolak.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Riyadi (2010) dengan judul “ sinetron remaja di Televisi dan perilaku imitasi remaja di kota Semarang”. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam dan

observasi lapangan, yang menghasilkan bahwa remaja Semarang yang berpakaian modis itu bukan dilihat dari tayangan sinetron remaja modis saja, melainkan meniru teman sepermainan maupun kelompok akrab mereka bermain.

Dari beberapa penelitian yang diungkapkan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian sebelumnya banyak memaparkan pola imitasi pada perilaku yang negatif, sedangkan penelitian ini mencoba memberikan gambaran pada pola imitasi terhadap perilaku positif. Selain itu, dalam pengamatan peneliti belum ada penelitian yang melakukan kajian berkaitan dengan imitasi pada perilaku keagamaan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan serta pemahaman mengenai psikologi agama, terutama berkaitan dengan perilaku imitasi anak pada aspek perilaku keagamaan dalam lingkungan keluarga.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan sumbangan pikiran terhadap pembaca mengenai perilaku imitasi anak terhadap perilaku keagamaan dalam lingkungan keluarga.
- b. Memberikan gambaran mengenai jenis-jenis perilaku keagamaan yang sering diimitasi anak-anak dalam lingkungan keluarga.
- c. Bahan bacaan untuk menambah wawasan orangtua, pendidik dan masyarakat umum agar membiasakan diri untuk bertingkah laku keagamaan dalam keluarga.